

## PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM KONVERGENSI PENANGGULANGAN STUNTING

Chandra Buana<sup>1✉</sup>, Yanti Sutriyanti<sup>2</sup>, Yossy Utario<sup>3</sup>, Almaini<sup>4</sup>, Yenny Puspita<sup>5</sup>, Tarwoto<sup>6</sup>

Coreponding author: [chandrabagus1971@gmail.com](mailto:chandrabagus1971@gmail.com)

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Keperawatan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia

<sup>5</sup> Jurusan Kebidanan, Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia

<sup>6</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

**Genesis Naskah:** 22-10-2024, *Revised:* 26-02-2025, *Accepted:* 27-02-2025, *Available Online:* 28-02-2025

### Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang terutama disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama. Salah satu strategi penanggulangan stunting yang digalakkan pemerintah adalah gerakan konvergensi stunting. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 angka stunting Di RL mencapai 26 persen. Penderita Stunting pada anak Di Rejang Lebong tercatat sebanyak 400 orang tersebar di 15 kecamatan. Angka ini merupakan yang tertinggi di Provinsi Bengkulu. Di Puskesmas Perumnas didapatkan 4 anak stunting dan 9 balita dengan berat badan di bawah garis merah. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan peran pemuda dalam penanggulangan stunting. MetodeM; Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Desember 2025. Adapun metode yang dilakukan adalah; Pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi di ruangan belajar, diskusi, simulasi dan tanya jawab. Pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik deteksi dini stunting dan penyuluhan stunting. Kegiatan advokasi dan sosialisasi dilakukan kepada kepada Dinas Kesehatan dan Pimpinan PKM Perumnas serta Camat dan kepala desa dan kelurahan di kecamatan Curup Tengah. Hasil; Terdapat perbedaan nilai rata pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan sebesar 2.95. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$ , artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pemuda sebelum dan sesudah pelatihan kesehatan.meningkatkan keterampilan pemuda dalam melakukan penyuluhan Kesehatan khususnya dalam Upaya pencegahan stunting. Telah disepakatinya langkah-langkah penanggulangan stunting dan telah pula didapatkannya dukungan kebijakan penanggulangan stunting yang akan diajukan dalam program rencana pembangunan kecamatan tahun 2025. Kesimpulan ; kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dapat meningkatkan pengetahuan dan peran pemuda dalam deteksi dini stunting Kecamatan Curup Tengah. Saran; Pemuda yang telah dilatih sebagai kader Kesehatan diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penanganan kasus stunting dengan tetap berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintahan setempat.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Pemuda, Konvergensi Stunting.

## YOUTH EMPOWERMENT IN THE CONVERGENCE OF STUNTING REDUCTION

### Abstract

Stunting is a disorder of brain growth and development in children which is mainly caused by a lack of nutritional intake for a long time. One of the stunting prevention strategies promoted by the government is the stunting convergence movement. Based on the results of the 2021 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the stunting rate in RL reached 26 percent. There were 400 children suffering from stunting in Rejang Lebong spread across 15 sub-districts. This figure is the highest in Bengkulu Province

([https://www.pedomanbengkulu.com/2022/06/pedomanbengkulu\\_65.html](https://www.pedomanbengkulu.com/2022/06/pedomanbengkulu_65.html)) At the Perumnas Community Health Center, 4 stunted children and 9 toddlers with a body weight below the red line were found. The aim of this community service activity is to increase the role of youth in preventing stunting. Method M; This community service activity will be carried out from July to December 2025. The methods used are; A theoretical approach consisting of presentation of material in the study room, discussions, simulations and questions and answers. The practical approach consists of mastering early stunting detection techniques and stunting education. Advocacy and outreach activities are carried out with the Health Service and PKM Perumnas leaders as well as sub-district heads and village and sub-district heads in Curup Tengah sub-district. Results; There is a difference in the average value of knowledge before and after training of 2.95. This shows an increase in knowledge scores before and after training activities. The statistical test results obtained a value of  $p = 0.000$ , meaning that there was a significant difference between youth knowledge scores before and after health training. Increasing youth skills in providing health education, especially in efforts to prevent stunting. Steps to overcome stunting have been agreed upon and support for stunting prevention policies has also been obtained which will be proposed in the 2025 sub-district development plan program. Conclusion; This community service activity has been able to increase the knowledge and role of youth in early detection of stunting in Curup Tengah District. Suggestion; Youth who have been trained as health cadres are expected to be able to apply their knowledge and skills in handling stunting cases while still coordinating with the community health center and local government.

**Keywords: Youth Empowerment, Stunting Convergence**

## **Pendahuluan**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulus psikososial (Human Development Worker, 2018). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting menurut WHO Child Growth Standard didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score)  $< -2$  SD (WHO, 2013). (Adistie et al., 2018).

Salah satu strategi penanggulangan stunting yang digalakkan pemerintah adalah gerakan konvergensi stunting (Kirana & Alveria, n.d.). Konvergensi stunting merupakan pendekatan penyampaian intervensi, yang dilakukan secara terkoordinir, terintegrasi dan bersama-sama untuk mencegah stunting, kepada sasaran prioritas,

termasuk peningkatan peran remaja . Dalam hal ini, remaja perlu dibekali pemahaman mengenai pengertian, penyebab, dampak, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian stunting (Kartika Adyani, 2023).

Menurut (Wiryanta, 2022) Keterlibatan remaja mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya sendiri untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Rizqi & Fitriawan, 2020). Remaja di masyarakat dapat berperan sebagai penyuluh, membantu menemukan tersangka penderita secara dini, merujuk penderita ke layanan kesehatan terdekat bila bila diperlukan (Rsdh et al., 2023).

Merujuk permasalahan diatas, maka kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi yang dilaksanakan ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan remaja desa yang ada di Kecamatan Curup Tengah agar mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting yang menjadi salah satu solusi konkrit dalam intervensi konvergensi pemecahan permasalahan stunting di Kecamatan

Curup Tengah. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Almaini dkk (2022) telah dihasilkan modul penanggulangan stunting yang ditujukan untuk remaja dan calon pengantin dalam upaya pembekalan bagi penyuluh agama di kabupaten Rejang Lebong. Penelitian Utario & Sutriyanti, (2020) didapatkan bahwa penggunaan aplikasi offline tentang stunting bagi Kader Posyandu di Puskesmas Perumnas dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting dan pencegahannya sebagai upaya untuk mencegah kejadian stunting khususnya di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan peran remaja melalui organisasi kepemudaan desa dalam pencegahan stunting di kecamatan Curup Tengan Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2024.

#### Metode Pelaksanaan

Kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan metode pelatihan keterampilan remaja dalam penanggulangan stunting. Sasaran kegiatan adalah kelompok remaja di kecamatan Curup Tengah yang berjumlah 24 orang. Waktu pelaksanaan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2024. Tahapan pelaksanaan diawali dengan pemilihan kader remaja peserta pelatihan, kegiatan pelatihan kader serta evaluasi kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan lembar kuesioner pre dan post tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji-*t* untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

## Hasil dan Pembahasan

Rangkaian kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga pendekatan, yaitu kegiatan pelatihan kesehatan bagi remaja, praktik pelaksanaan penyuluhan kesehatan dalam upaya pencegahan stunting dan kegiatan advokasi dan sosialisasi akan dilakukan kepada kepada Dinas Kesehatan, DP3AP2KB Kabupaten Rejang Lebong dan Pimpinan PKM Perumnas serta Camat Kecamatan Curup Tengah. Adapun hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut;

### A. Karakteristik kader pemuda kesehatan

Jumlah peserta pelatihan pemuda stunting adalah sebanyak 24 orang dengan karakteristik pemuda sebagai berikut;

**Tabel 1 Karakteristik Pemuda Stunting di Kecamatan Curup Tengah Kab. Rejang Lebong Tahun 2024**

No	Variabel	Kategori	N	%
1	Umur	Rata-rata	22.4	
		Maksimal	28	
		Minimal	18	
2	Jenis Kelamin	Perempuan	16	66.7
		Laki-laki	8	33.3
3	Pendidikan	SLTP	4	16.6
		SLTA	18	75.0
		D.3	2	8.3
		Sarjana	0	0

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 24 orang pemuda kesehatan yang telah dibentuk sebanyak 16 orang (66.7%) adalah perempuan dan 8 orang (33.3%) adalah laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, didapatkan rata-rata usia pemuda kesehatan yang dibentuk adalah 22,4 tahun, dengan usia minimal 18 tahun dan maksimal 28 tahun. Berdasarkan

karakteristik pemuda pada tingkat pendidikan sebagian besar pemuda (75%) tergolong pada pendidikan yang menengah yakni setingkat SLTA. Sejalan hasil penelitian oleh Wahyuni & Artanti tahun 2013 yang menunjukkan bahwa pendidikan pemuda memengaruhi kemampuan penemuan kasus stunting. Pendidikan yang makin tinggi lebih mudah menerima materi yang diberikan dalam pelatihan penemuan kasus stunting sehingga pelaksanaan investigasi kontaknya dapat efektif dan efisien (Andika & Febriani, 2020). Pemuda dengan pengetahuan yang baik melalui pelatihan akan dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam implementasi program stunting (Nisa, 2016).

Dengan terbentuk pemuda kader stunting, pelayanan kesehatan yang selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan saja dapat dibantu oleh masyarakat (Dikson Nugraheni & Malik, 2023). Dengan demikian masyarakat bukan hanya merupakan objek pembangunan, tetapi juga mitra pembangunan itu sendiri. Selanjutnya dengan adanya pemuda maka pesan-pesan yang diterima tidak akan terjadi penyimpangan. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna berkat adanya pemuda, jelaslah bahwa pembentukan pemuda adalah perwujudan pembangunan dalam bidang kesehatan (RI, n.d.2002).

## **B. Pemberdayaan Kesehatan Bagi Pemuda.**

Pelatihan bagi pemuda kesehatan dilaksanakan selama 2 (dua) hari, hari pertama pembelajaran di ruangan dan hari kedua adalah

praktek dilapangan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan pihak-pihak terkait, dimana pemateri pelatihan oleh tim dosen jurusan keperawatan serta pengelola program stunting di PKM Perumnas. Media pelatihan berupa leaflet dan form penjarangan kasus stunting disediakan oleh dinas kesehatan melalui PKM Perumnas. Dalam pelatihan ini juga dilakukan simulasi pengisian form penjarangan kasus stunting dan cara pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam upaya deteksi dini penemuan kasusu stunting.

Materi pelatihan pemuda diawali dengan penyampaian situasi stunting di kecamatan Curup Tengah oleh ketua DP3AP2KB, program penanganan stunting oleh penanggung jawab program stunting PKM Perumnas, Deteksi dini tumbuh kembang bayi oleh dosen jurusan kebidanan dan stimulasi tumbuh kembang bayi oleh dosen jurusan keperawatan.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan dan pelatihan dilakukan pre test dan post tes pada pemuda dengan 15 item pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan terkait konsep stunting, 5 pertanyaan terkait deteksi dini stunting dan 5 pertanyaan terkait factor risiko stunting. Gambaran distribusi pengetahuan pemuda tentang stunting sebelum dan setelah pelatihan seperti pada tabel 4.2 berikut ini ;

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Pemuda Tentang stunting Sebelum dan Setelah Pelatihan Kesehatan  $N=24$**

Variabel	Mean	Median	Std.Deviasi	P
Pengetahuan sebelum pelatihan	5.95	6.00	1.53	0.000
Pengetahuan setelah pelatihan	8.90	9.00	1.41	

Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata skor pengetahuan pada pre test adalah 5.95 dengan standar deviasi 1.53. Pada post test, didapat rata-rata skor pengetahuan adalah 8.90 dengan standar deviasi 1.41. Terdapat perbedaan nilai rata pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan sebesar 2.95. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$ , artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pemuda sebelum dan sesudah pelatihan kesehatan. Adapun beberapa pernyataan yang banyak dijawab salah oleh peserta pada saat pre test adalah tentang faktor risiko stunting.

Hasil kajian (Hida Fitri M., 2011) di Surakarta tentang pendidikan dan pelatihan pada pemuda dengan menggunakan modul panduan materi didapatkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan adanya modul panduan materi, memudahkan pemuda untuk mengakses informasi mengenai materi yang disampaikan.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, semua peserta pelatihan dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan semua peserta mengikuti sesi

pelatihan dengan antusias dan interaktif. Seluruh pemuda peserta pelatihan telah mendapatkan materi terkait stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wiji et al., (2021) bahwa optimalnya peran pemuda dipengaruhi oleh pelatihan serta pendidikan kesehatan yang diberikan sebelum menjadi pemuda kesehatan.

Selanjutnya selama periode kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kurang lebih 3 bulan, tim pengabdian masyarakat melakukan pendampingan dan bimbingan kepada pemuda dalam melakukan sosialisasi dan penyuluhan stunting kepada masyarakat bekerjasama dengan petugas Puskesmas dan petugas dari kelurahan. Pendampingan dilakukan sebanyak 4 kali. Pada kunjungan pendampingan pertama dilakukan untuk melakukan advokasi ke petugas Puskesmas perumnas untuk menentukan strategi kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan.

Pada kunjungan pendampingan kedua dilakukan advokasi rencana penyuluhan pemuda kepada pihak kecamatan Curup Tengah untuk memberikan kesempatan kepada pemuda dalam melakukan penyuluhan dalam kegiatan masyarakat baik di posyandu, arisan atau kunjungan langsung ke rumah warga sasaran. Pada kunjungan pendampingan

ketiga tim pengabmas berkoordinasi dengan pemuda agar bisa berkomunikasi dengan lebih baik lagi pada pasien, keluarga dan masyarakat pada saat mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Tim menyampaikan bagaimana cara komunikasi yang efektif dan persuasif untuk mengajak masyarakat memahami lebih baik lagi terkait stunting dan untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas bila terdapat gejala stunting atau masalah kekurangan gizi pada balita.

Pada pendampingan keempat tim pengabmas mengadakan kegiatan diskusi dan evaluasi kegiatan untuk mendengarkan cerita dan pengalaman dari pemuda saat menjalankan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan, baik tentang stunting maupun tentang factor risiko yang ada seperti tentang kesehatan lingkungan. Para pemuda menyampaikan satu per satu pengalamannya dalam kegiatan penyuluhan kemudian dibahas bersama antara tim pengabmas, dinas kesehatan/Puskesmas Curup dan pemuda kesehatan. Hasil pendampingan menunjukkan semakin baiknya tingkat pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan pemuda kesehatan dalam melakukan kegiatan penyuluhan mengenai stunting. Hasil kajian ini serupa dengan hasil kajian di Sleman, yaitu adanya pendampingan pemuda peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pemuda mengenai pencegahan stunting (Kosasih., Paramarta, 2019).

### **C. Peran Pemuda Dalam Investigasi Kasus Stunting**

Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut akan berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara pemuda Kesehatan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pemuda kesehatan yang telah dilatih terlibat langsung dalam kegiatan penanggulangan stunting di kecamatan Curup Tengah. Keterlibatan peran pemuda dalam penanggulangan stunting dimulai dengan adanya peran pemuda dalam kegiatan posyandu. Pemuda kesehatan mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting (Dikson Nugraheni & Malik, 2023).

Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berekadilan dan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan madani. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk

memberdayakan dan memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu, bayi, dan anak (Kemenkes R.I, 2013).

Masyarakat sasaran posyandu adalah target intervensi gizi spesifik dalam penanganan stunting. Posyandu memberikan pelayanan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita (Ibrahim et al., 2021). Pelayanan-pelayanan dalam posyandu mencakup pemantauan kesehatan ibu dan anak, pemberian kapsul vitamin A, pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan konseling keluarga berencana. Dalam pelaksanaannya, posyandu dibantu oleh petugas yang disebut pemuda posyandu.

Pemuda dalam posyandu dapat menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, pemuda dituntut untuk aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga masyarakat. Peranan pemuda sangat penting karena pemuda bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila pemuda tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas.

Tugas dan peran pemuda berikutnya sebagai penggerak dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat, pemuda posyandu belum melakukan banyak hal secara aktif dan nyata. Menurut Nugraheni & Malik (2023),

penggerakan dan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengorganisasian masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mengupayakan mencari solusi dari masalah tersebut. Dukungan dari tokoh masyarakat juga akan sangat berpengaruh dalam penggerakan dan pemberdayaan pada masyarakat. Dalam hal ini, pemuda posyandu dapat membantu dan memobilisasi masyarakat dan membangun kemampuan lokal dalam bidang kesehatan.

Menurut Dikson Nugraheni & Malik (2023), pemuda posyandu diharapkan menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat berkomunikasi secara langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan untuk mampu mendorong dan merespon kebutuhan masyarakat. Selain itu, ada beberapa tindakan untuk mengurangi stunting adalah dengan membutuhkan perbaikan dalam ketahanan pangan dan gizi, pendidikan, WASH (intervensi air, sitasi, dan kebersihan), kesehatan, pengentasan kemiskinan dan status perempuan. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Pemuda ikut berperan dalam tumbang anak dan Kesehatan ibu, sebab melalui pemuda para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu (Sengkey & Pangemanan, 2022).

Selain beberapa tugas dan peran pemuda yang disebutkan, pemuda di posyandu memiliki peran sebagai pemantau kesehatan ibu dan balita. Bentuk pemantauan yang

dilakukan pemuda posyandu antara lain kunjungan rumah dan pemantauan gizi balita. Pemuda posyandu melakukan kunjungan rumah apabila terdapat balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu selama tiga kali berturut-turut (Kemenkes RI, 2012). Pemantauan kehadiran ini dilakukan agar orangtua balita mengerti dan sadar pentingnya hadir dalam kegiatan posyandu.

Pemantauan kesehatan balita dilakukan dengan kontrol buku kendali dan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita. Implementasi pemantauan KMS balita belum sepenuhnya dilakukan, hal ini terjadi karena ada beberapa ibu yang melahirkan tidak di rumah sakit dan tidak mengeluarkan buku KMS, hal ini terjadi di posyandu (Sunarto, A Subiyanto, 2014). Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi petugas lapangan kesehatan, karena KMS merupakan alat untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam KMS, terdapat grafik yang dapat menunjukkan status gizi balita, apakah balita sudah baik, cukup, atau kurang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pemuda posyandu mengganti KMS dengan buku induk milik pemuda posyandu. Buku induk pemuda posyandu hanya bisa diketahui oleh pemuda posyandu, sehingga dapat menyebabkan ibu tidak sepenuhnya memperhatikan tumbuh kembang balita. Dalam pelaksanaannya, terdapat juga posyandu yang menggunakan dua buku untuk memantau tumbuh kembang balita. Kartu kendali digunakan untuk mempermudah orangtua dalam memantau tumbuh kembang balita.

Disamping pemuda sebagai kader kesehatan yang telah dilatih, orang tua juga

mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting. Hal ini berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai. Penanganan stunting merupakan pembangunan skala prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, sehingga pada tahun 2018 diluncurkan Gerakan Nasional Penanganan Stunting (Setianingsih, Siti Musyarofah, Livana PH, 2024). Program ini difokuskan dan di prioritaskan pada penanganan gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan sampai anak berusia 6 tahun.

Pemerintahan kelurahan/desa juga berperan penting dalam upaya penanganan stunting, salah satunya dengan memberdayakan posyandu. Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan DP3AP2KB dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan pemuda-pemuda di daerah (Kosasih., Paramarta, 2019).



**Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi**



**Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi**

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini telah dapat meningkatnya rata-rata pengetahuan dan keterampilan serta peran pemuda dalam penanggulangan stunting di Kecamatan Curup Tengah. Selain itu juha telah disepakatinya langkah-langkah penanggulangan stunting di Kecamatan Curup Tengah serta didapatkannya dukungan kebijakan penangulangan stunting di kecamatan Curup Tengah yang akan diajukan dalam program rencana pembangunan kecamatan tahun 2025.

Diharapkan kepada pemuda kesehatan yang telah dilatih untuk dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam penanganan kasus stunting dengan tetap berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintahan setempat. Bagi pihak Puskesmas Perumnas diharapkan dapat terus melakukan peningkatan peran dan pendamping untuk memberikan support kepada pemuda kesehatan dalam melaksanakan tugasnya ditengah-tengah masyarakat. Pihak pemerintahan di kecamatan Curup Tengah diharapkan dapat bersinergi dalam melaksakan kegiatan kemasyarakatan terutama terkait dengan pencegahan penanganan kasus stunting.

### **Daftar Pustaka**

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Andika, R., & Febriani, L. (2020). Pemberdayaan dan Pembentukan Kelompok Peduli Diabetes Melitus Pada Kader Masyarakat di Wilayah Kelurahan Menganti. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad: Vol. II* (Issue 2).
- Dikson Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). *Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang*. 3(1).
- Hida Fitri M., M. (2011). *PELATIHAN TERHADAP KETERAMPILAN KADER POSYANDU* Hida. 7(1), 22–27.
- Human Development Worker. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM). Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (KPM)*, 1–32.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Kartika Adyani, F. R. (2023). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Bina Keluarga Remaja sebagai Upaya Pencegahan Stunting*. 4, 435–441. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1691>
- Kemendes RI. (2013). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 65 TAHUN 2013 TENTANG*.
- Kemendes RI. (2012). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Ditjen Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI*, 1–39.
- Kirana, N. A. M. • T. S., & Alveria, D. A. R. • M. (n.d.). *Cegah Stunting Sebelum Genting*.
- Kosasih., Paramarta, V. (2019). *Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kepuasan Pasien di Puskesmas*. 67–76. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.223>
- Nisa, S. M. (2016). Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru ( Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon. *Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat UNS*, 5.
- RI, K. (n.d.). *Buku\_Saku\_Stunting\_Desa.pdf*.
- Rizqi, J., & Fitriawan, A. S. (2020). Pelatihan dan

- pendampingan kader kesehatan tentang pengukuran kadar glukosa darah sebagai upaya deteksi dini diabetes mellitus. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi*, 2(2).
- Rsdh, R. L., Cipenjo, D., Bogor, K., Wandini, K., & Angesti, A. N. (2023). *Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Gizi Pada Remaja SMA di*. 5(1), 15–21.
- Sengkey, S. W., & Pangemanan, G. D. K. J. M. (2022). *Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado Performance Analysis of Cadres Posyandu in Puskesmas Paniki Manado*. 491–501.
- Setianingsih, Siti Musyarofah, Livana PH, N. I. (2024). *TINGKAT PENGETAHUAN KADER DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING*. 447–454.
- Sunarto, A Subiyanto, N. S. (2014). *HUBUNGAN PENGETAHUAN KADER GIZI TENTANG KARTU MENUJU SEHAT (KMS) DENGAN PENCAPAIAN D/S DAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU*. *Jurnal UNS-Surabaya*.
- Utario, Y., & Sutriyanti, Y. (2020). *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Aplikasi Offline Stunting Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong*. 2(1), 25–30.
- Wiji, D., Sari, P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). *Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting*. 7(1), 45–52.
- Wiriyanta. (2022). *Percepatan Penurunan Stunting, Remaja Adalah Kunci!*  
<https://stunting.go.id/percepatan-penurunan-stunting-remaja-adalah-kunci/>